

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu konseptualisasi yang merentang di seluruh domain kehidupan. Proses akuisisi pengetahuan dapat terjadi di berbagai tempat, oleh siapa saja dan kapan saja. Belajar tidak bisa dibatasi oleh apapun selama manusia itu masih mempunyai keinginan untuk berkembang. Para ahli psikologi dan pendidikan telah mengembangkan berbagai metode berdasarkan pengetauannya. James O. Whittaker mengemukakan, “Belajar merupakan suatu proses di mana perilaku, dalam pengertian yang lebih luas, dipertautkan atau diubah melalui praktik atau latihan.” Seperti yang diungkapkan oleh Howard L. Kingskey, *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* Dalam perspektif lain, belajar dapat dipandang sebagai proses di mana perilaku, dalam artian yang lebih luas, dipelajari atau diadaptasi melalui latihan atau pembelajaran intensif (Parnawi, 2019).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, cara belajar, kesiapan, kemandirian, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan salah satunya oleh kurangnya kemandirian.

Kemandirian seseorang berkembang sesuai dengan perkembangan kemandiriannya seperti pendapat Katkosky (Sutratinah, 1998) yaitu : kemandirian yang juga merupakan kondisi interval dibentuk pada masa anak-anak dan sedikit meningkatkan setelah anak menginjak usia remaja. Sifat mandiri ini merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap.

Kemandirian tidak datang dengan cara demikian, melainkan melalui proses yang panjang dan jangka waktu yang lama. Menurut Martin dan Stendler (Paidi, 2019), proses pembentukan sikap mandiri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan yang terdekat yaitu oleh orang tua dan aturan serta nilai-nilai mengikat yang ditetapkan oleh mereka sebuah jenis kelamin Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), kemandirian sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang diperlukan setiap individu.

Kemandirian sangat penting dalam kegiatan belajar karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang diperlukan setiap individu. Siswa yang mandiri cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, sehingga akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung kepada orang lain (Putri Yani, 2022). Rendahnya kemandirian belajar siswa bisa berdampak pada menurunnya prestasi siswa di sekolah, kurangnya tanggungjawab siswa serta ketergantungan terhadap orang lain dalam belajar baik kepada guru maupun teman sebaya.

Menurut Basri (dalam Rijal & Bachtiar, 2015) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dirinya (faktor internal) Faktor eksogen (eksternal). Faktor intrinsik (internal) adalah segala pengaruh yang berasal dari diri kita sendiri. Faktor ini digolongkan menjadi dua kelompok yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor fisiologis atau faktor fisik muncul dari kondisi fisik anak atau keadaan kesehatan fisik anak. Faktor eksogen (eksternal) adalah segala kondisi atau pengaruh yang datang dari luar dirinya, disebut juga dengan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari luar diri digolongkan menjadi faktor non sosial dan faktor sosial.

Anak usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan anak yang usianya termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu usia 13-15 tahun. Di masa remaja ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, oleh karena itu mempunyai kecenderungan untuk bisa melepaskan diri dari sikap ketergantungan pada orang lain dan mulai mengarah pada sikap kemandirian. Pada usia ini, individu perlu memiliki kemandirian belajar. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Self efficacy merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Menurut Bandura *self efficacy* adalah suatu kemandirian belajar yang baik juga, karena siswa tersebut merasa mampu dan yakin akan hal-hal yang dikerjakannya, sehingga mampu meningkatkan hasil kinerja yang dilakukannya. Begitu pun sebaliknya, jika peserta didik memiliki *self efficacy* yang rendah maka kemandirian belajarnya juga rendah, karena ia tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat mempengaruhi hasil kinerja yang dilakukannya (Darmajaya, 2014). Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa *self efficacy* dapat dilihat sebagai indikator keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

Selain *self efficacy*, kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain yakni motivasi belajar. Motivasi belajar ialah suatu bentuk dorongan semangat yang ada dalam diri individu untuk melakukan berbagai aktivitas khususnya belajar dengan sangat baik guna mencapai hasil yang bisa disebut maksimal atau sesuai dengan yang ditargetkan bahkan bisa lebih dari itu. Proses belajar akan dikatakan berhasil apabila ada dorongan dari diri sendiri atau yang disebut dengan motivasi belajar (Djamarah, 2011).

Menurut (Uno, 2011) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan orang untuk berperilaku. Dorongan dalam diri seseorang ini mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas

motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Sedangkan menurut (Batubara & Nugroho, 2021) motivasi belajar siswa adalah motivasi yang akan menggambarkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan merasa bosan, kurang semangat, sulit berkonsentrasi, dan cenderung malas dalam mengikuti mata pelajaran.

Motivasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi motivasi untuk aktif atau aktif tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah terdapat keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dalam proses belajar mengajar siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang terkait dengan mengikuti suatu kegiatan. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi akibat adanya rangsangan dari luar (Herawati, 2022). Dengan demikian, munculnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh faktor luar. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu, atau dengan kata lain individu terdorong untuk berperilaku menuju suatu tujuan tertentu tanpa ada faktor luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan, motivasi ini bukanlah perasaan atau keinginan belajar nyata yang ada dalam diri setiap individu. Tanpa adanya motivasi internal dan eksternal, maka individu akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang termotivasi ditunjukkan oleh karakteristik perilaku yang menyakuti bakat, minat, perhatian dan ketekunan.

Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2019) ditentukan bahwa menciptakan motivasi belajar pada siswa dapat mendorong proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga kemandirian belajar berkembang dengan baik, sehingga belajar menjadi aktif, termotivasi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar yang memuaskan kemandirian belajar.

Keinginan untuk sukses memotivasi seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan karena adanya dorongan untuk menghindari kegagalan yang bersumber pada bersumber dari rasa takut atau kegagalan (Sartina & Indartono, 2019). Dorongan dan kebutuhan dalam belajar membuat seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif (Ratnawati, 2015). Seorang siswa dapat pula belajar karena ada dorongan untuk memperoleh kekuatan sehingga kemauan belajar bertambah besar dan mencapai keberhasilan yang tinggi. Seorang yang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami apa yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu (Marlina, 2017).

Hal ini diperkuat oleh (Sartina & Indartono, 2019) bahwa kemandirian belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Karena semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan belajar mandiri. Motivasi belajar siswa akan meningkat akan terlihat ketika siswa menyelesaikan tugas atau melaksanakan proses pelajaran di kelas. Siswa yang berminat untuk melaksanakan atau mengikuti pelajaran akan berusaha memahami sendiri materi tersebut, yang secara tidak langsung akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk menyelesaikan proses kegiatan belajar mengajar. Mengembangkan motivasi belajar yang kuat tentunya akan mendorong kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada (tanggal 13 Januari 2024) dengan salah satu guru yaitu Ibu Arifatul yang mengajar pelajaran prakarya kelas IX A-K di SMPN 1 Tulungagung, mengatakan bahwasanya kemandirian belajar yang ada pada siswa kelas IX mayoritas sudah memiliki kemandirian belajar tetapi masih tidak merata, ada beberapa siswa yang sangat tekun dalam hal belajar bahkan sudah memiliki inisiatif untuk membaca sekaligus memahami materi yang belum diajarkan sehingga

pada saat tanya jawab dikelas, mereka siswa yang paling aktif menjawab. Begitupun sebaliknya, terdapat sekelompok siswa yang acuh terhadap pelajaran yang diberikan guru.

Serta hasil wawancara dari 4 siswa yang di rekomendasikan guru dari kelas IX di SMPN 1 Tulungagung menyatakan bahwa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru adalah tantangan baginya dan sudah menjadi tanggung jawab untuk menyelesaikan 2 siswa ini tergolong yang mandiri dalam belajar karena dia selalu menyelesaikan tugasnya di awal dan aktif bertanya di kelas ketika tidak memahami materi yang diberikan guru. Sedangkan hasil wawancara 2 siswa lagi mereka mengatakan bahwa mereka acuh terhadap pelajaran dan mereka belajar ketika ada tugas dari guru tetapi jika kesulitan mereka memilih menyontek milik temannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Pengaruh *Self efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX di SMPN 1 Tulungagung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait judul penelitian, sebagai berikut :

1. Siswa tidak siap menerima materi, terlihat saat tidak bisa menjawab pertanyaan pada kegiatan sarapan pagi.
2. Siswa tidak berinteraksi secara aktif saat pelajaran berlangsung.
3. Belum adanya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, seperti *self efficacy* dan motivasi belajar di SMPN 1 Tulungagung.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung?
2. Apakah pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung?

3. Apakah pengaruh antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX di SMPN 1 Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah guru, tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan cara menumbuhkan *self-efficacy* dan motivasi belajar pada siswa.

- b. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajarnya.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan kemandirian belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana realita proses belajar mengajar di kelas, serta sebagai latihan untuk menambah kesiapan, wawasan dan pengetahuan.